

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting dalam pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diperoleh dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Darmadi, 2019: 6). Dengan pendidikan diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hal baik kepada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan kompetensi pembelajaran.

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental peserta didik. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar (Monks, Knoers & Rahayu: 1989; Biggs & Telfer: 1987; Winkel: 1991).

Solikhah, Sari & Nurtamam (2015) mendefinisikan guru adalah pendidik profesional yang harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu, sehingga tidak terjadi penyempitan pekerjaan guru. Ini penting untuk ditekankan, karena pada saat ini telah terjadi penyempitan makna terhadap pendidikan; pendidikan telah dipersempit dengan persekolahan, bahkan lebih dipersempit lagi dengan pengajaran, dan mengerucut lagi pada aktivitas mengajar dikelas; lebih dipersempit lagi dengan pengajaran yang bersifat kognitif tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill/LOTS*), yang dilatih dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan akhirnya

diukur dengan ujian dilatih dengan Ujian Nasional (UN). Akibatnya, pendidikan tidak dapat menghasilkan pribadi yang utuh (kaffah), karena yang dikembangkan hanya aspek intelektualitas sebagai salah satu aspek kecil dari kepribadian peserta didik. Eloknya, pembelajaran itu lebih difokuskan pada pengembangan kreativitas peserta didik, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Seperti dikatakan oleh Ena, Ikhman & Kodirun (2019) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bahan merupakan kebutuhan penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya bahan ajar maka dapat terselenggara pembelajaran yang baik. Lestari (2013: 1) mengatakan bahwa bahan ajar dapat diartikan sebagai bentuk beban yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Secara teknis, bahan pembelajaran dapat didesain sebagai representasi penjelasan guru, dosen, atau instruktur di depan kelas disamping berperan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran termasuk target dan sarana yang hendak dicapai. Keterangan, uraian, dan peran yang seharusnya disampaikan dan informasi yang hendaknya disajikan dapat dihimpun dalam bahan pembelajaran (Mayani & Rizki: 2016). Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik (Irwanti: 2017).

Dalam Permendikbud Nomor 11 Pasal 2 tahun 2005 tentang buku teks pelajaran dijelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah buku acuan

wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional. Buku ajar atau buku teks merupakan salah satu sarana pembelajaran yang sangat penting dan strategis untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah dan di rumah.

Buku ajar berstandar kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh pemerintah serentak digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 yang baru diterapkan di Indonesia sebagai perbaikan terhadap kurikulum 2006. Mengingat pentingnya buku ajar matematika dalam penerapan kurikulum maupun dalam pembelajaran matematika maka buku ajar matematika yang digunakan harus dapat menunjang dan membangun aktivitas pembelajaran. Buku ajar harus memenuhi standar-standar tertentu yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tuntutan kurikulum. Standar yang dimaksud adalah syarat, karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh suatu buku. Pusat Perbukuan Depdiknas menyebutkan tiga aspek standar buku ajar pembelajaran matematika, yaitu aspek materi/isi, aspek penyajian, dan aspek bahasa.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan standar-standar kualitas buku ajar untuk melindungi masyarakat dari buku-buku ajar yang bermutu rendah. Sedangkan penilaian buku-buku ajar dilaksanakan oleh Pusat Perbukuan (Pusbuk) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Standar-standar tersebut meliputi standar materi, standar penyajian, dan standar bahasa/keterbahasaan. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran ditelaah dan dinilai oleh BSNP dan buku tersebut ditetapkan sebagai sumber utama belajar dan pembelajaran setelah dinilai layak oleh BSNP (Depdikbud, 2013). Namun, tidak semua buku yang beredar telah dinilai oleh Pusbuk. Pusbuk hanya menilai naskah-naskah buku pelajaran yang didaftarkan oleh penerbit.

Dalam penilaian buku teks matematika oleh BSNP, terdapat beberapa butir penilaian yang harus dinilai pada keakuratan materi yaitu

keakuratan fakta, konsep, prinsip, prosedur, contoh, dan soal. Selanjutnya BNSP (2014a) mendeskripsikan keakuratan soal sebagai penyajian soal dalam tiap bab harus sesuai dengan materi, tingkat kesulitannya bervariasi dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya kompetensi dasar, semua soal yang disajikan harus realistis dan kuat, terdapat soal latihan yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Namun pada kenyataannya masih ditemukan kelemahan-kelemahan dalam buku ajar yang digunakan di sekolah saat ini, khususnya dalam buku ajar matematika. Salah satu kelemahan yang ditemukan dalam penelitian Masduki, dkk (2013) adalah rendahnya proporsi soal-soal dalam buku teks yang mendorong peserta didik untuk mampu menggunakan kemampuan penalaran mereka dalam menyelesaikan masalah matematis.

Rosila, Yaacob, dan Ismail (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Taksonomi Bloom memiliki banyak manfaat untuk digunakan sebagai alat untuk menganalisis pendidikan domain tujuan, dapat menyediakan sarana untuk menentukan tingkat dimana suatu tujuan ditulis. Taksonomi Bloom telah terbukti keunggulan dan efektifitas dari lainnya metode dan bisa berfungsi sebagai bahasa umum tentang tujuan belajar, Taksonomi Bloom menyediakan guru dan pendidik dengan kerangka acuan yang menjelaskan berbagai jenis dari hasil belajar.

Taksonomi Bloom dilakukan revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dalam domain kognisi dengan mengubah penamaan yang semula menggunakan kata benda menjadi kata kerja yang menurutnya bentuk sistem berpikir yang aktif dan akurat. Gunawan & Palupi (2016) menyampaikan bahwa revisi Taksonomi Bloom ranah kognitif memiliki dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif berisikan enam kategori, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*). Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori, yaitu: faktual (*factual*), konseptual (*conceptual*), prosedural (*procedural*), dan

metakognitif (*metacognitive*). Interelasi dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif disebut dengan tabel taksonomi.

Selama peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 2 Gatak ditemukan bahwa dari 11 kelas yang ada di sekolah tersebut, pada pembelajaran matematika masih terdapat 82% peserta didik yang tingkat keterampilan berpikirnya masih rendah (LOTS), sedangkan peserta didik yang tingkat keterampilan berpikirnya tinggi (HOTS) sebesar 18%. Dari Buku Ajar Matematika SMP/MTs kelas VIII di SMP Negeri 2 Gatak yang dipakai adalah Buku Matematika SMP/MTS Kelas VIII Semester 1 dan 2 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 secara umum soal-soal pelatihan dan uji kompetensi yang ada di dalamnya masih banyak mengarah pada tingkat berpikir rendah (LOTS). Hanya sebagian kecil soal latihan yang memacu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (HOTS). Rata-rata soal dan latihan yang ada pada buku tersebut masih berada pada dimensi kognitif mengingat, memahami, dan mengaplikasikan, belum banyak yang soal termasuk ke dalam dimensi kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan “Analisis Soal-soal Buku Ajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Gatak Ditinjau dari Revisi Taksonomi Bloom dan Konsep Permasalahan dalam Belajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kesesuaian soal-soal buku ajar matematika SMP Negeri 2 Gatak kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom?
2. Bagaimana dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan pada soal-soal buku ajar matematika kelas VIII mengacu pada Revisi Taksonomi Bloom dan konsep permasalahan dalam belajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian soal-soal buku ajar matematika SMP Negeri 2 Gatak Kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom.
2. Mengetahui dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan pada soal-soal buku ajar matematika kelas VIII mengacu pada Revisi Taksonomi Bloom dan konsep permasalahan dalam belajar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru atau instansi pengguna buku ajar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
2. Bagi penyusun dan instansi berwenang dapat digunakan sebagai masukan dan pengklasifikasian untuk penyempurna buku ajar.
3. Bagi masyarakat atau peneliti yang lain dapat digunakan sebagai referensi serta mendorong untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut tentang buku ajar yang akan digunakan.